

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara khatulistiwa yang memiliki banyak plasma nutfah di seluruh wilayahnya, baik hewan maupun tumbuhan. Indonesia memiliki 60% keanekaragaman fauna dunia, termasuk ayam kampung (Nataamijaya, 2005). Sebanyak 39 strain ayam lokal telah teridentifikasi di Indonesia. Ayam lokal merupakan salah satu ayam yang dipelihara masyarakat Indonesia. Selain sebagai sumber pangan masyarakat, ayam lokal dapat dimanfaatkan sebagai ayam aduan, ayam hias, dan ayam penyanyi. Ayam penyanyi lokal antara lain Ayam Kokok Balenggek (AKB) dari Sumatera Barat, ayam Ketawa atau Gaga dari Sulawesi Selatan (Zulistiana and Abinawantoa, 2018), ayam Pelung dari Cianjur, Jawa Barat (Daryono *et al.*, 2021).

Ayam Kokok Balenggek (AKB) berasal dan berkembang di Kecamatan Payung Sekaki dan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Ayam Kokok Balenggek (AKB) memiliki suara kokok yang unik dan merdu serta bertingkat-tingkat (balenggek : bahasa minang) kokoknya mencapai 24 suku kata (Musa,1994). Kemerduan dan keunikan suara AKB merupakan satu-satunya bangsa ayam dengan tipe kokok balenggek didunia (Rusfidra, 2004). Sejak tahun 1996, Ayam Kokok Balenggek merupakan maskot yang diabadikan dengan adanya tugu Ayam Kokok Balenggek di Taman Arosuka. Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan satwa endemik dan fauna Kabupaten Solok. AKB merupakan sumber genetik ternak Sumatera Barat yang diakui keberadaannya sebagai Rumpun Ternak Indonesia. Sebagaimana telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian dalam surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, tentang Ayam Kokok Balenggek

(AKB) merupakan rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia (Kepmentan, 2011).

Menurut pernyataan Abbas (2014) terjadinya penurunan jumlah lenggek kokok dan populasi AKB di Kecamatan Tigo lurah. Lenggek kokok AKB mengalami penurunan setiap tahun menurut Abbas dkk., (1997) menyatakan lenggek kokok AKB adalah 11 lenggek. Rusfirda (2004) menyatakan bahwasannya jumlah lenggek kokok AKB hanya memiliki 9 lenggek. Penurunan lenggek kokok terjadi karena AKB dengan jumlah lenggek kokok yang banyak di jual dan tanpa adanya pelestarian oleh peternak. Hal ini menimbulkan kerugian tersendiri para peternak. Dengan adanya penurunan jumlah lenggek kokok terjadinya penurunan pemeliharaan AKB pada peternak.

Upaya-upaya pelestarian terus dilakukan dengan cara meningkatkan animo masyarakat untuk memelihara AKB dengan cara diadakannya perlombaan AKB. Pelaksanaan lomba AKB biasanya diadakan setiap tahun untuk melombakan keindahan suara kokok AKB yang diikuti oleh komunitas dan para pecinta AKB yang berasal dari Sumatera Barat maupun dari luar provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan kontes AKB biasanya dikaitkan dengan kontes ternak se-Sumatera Barat. Selain itu, kontes AKB juga sering diadakan dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang (Rusfidra, 2006).

Ayam Kokok Balenggek (AKB) ini dilatih untuk mengikuti lomba. Penilaian yang dilakukan biasanya pada kontes AKB yaitu jumlah lenggek kokok, frekuensi berkokok dan kualitas suara. Pada perlombaan Ayam Kokok Balenggek (AKB) biasanya dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas *landik*, dimana jumlah lenggek kokok AKB berjumlah ≥ 3 hingga ≤ 5 kali. Kelas *boko*, dimana jumlah lenggek

kokok pada AKB berjumlah ≥ 5 hingga ≤ 7 kali. Kelas Istimewa, dimana jumlah lenggek kokok pada AKB berjumlah ≥ 7 kali atau lebih, dan memiliki tipe suara yang sangat khas serta langka. Penilaian di dalam perlombaan AKB ditentukan berdasarkan kerajinan berkokok, seberapa sering frekuensi berkokok dalam waktu 15 menit sampai 20 menit.

Frekuensi berkokok dan durasi berkokok di pengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah waktu berkokok. Shimmura *and* Yoshimura (2013) menemukan bahwa walaupun waktu kokok ayam dapat dipengaruhi oleh rangsangan eksternal seperti cahaya matahari saat pagi hari, ayam jantan berkokok karena memiliki sel *responsive* terhadap cahaya. Sel-sel *responsive* tersebut adalah sel *fotoreseptor* pada retina ayam yang memiliki tingkat responsivitas yang tinggi terhadap cahaya, yang menyebabkan ayam lebih peka terhadap cahaya di bandingkan dengan hewan vertebrata lainnya. Ayam Jantan mengeluarkan suara kokok setiap pagi bertujuan untuk mengatur ritme *circadian clock* (jam biologis), waktu berkokok ayam telah diatur oleh *circadian clock*. Jam biologis adalah mekanisme pengaturan waktu internal dalam tubuh makhluk hidup yang bekerja secara otomatis. Selain itu, Ayam juga mengeluarkan suara kokok saat dalam keadaan bahaya. Suhu lingkungan juga mempengaruhi durasi kokok. Pada saat suhu sudah mulai tinggi (panas) maka aktivitas berkokok akan mulai menurun.

Aktivitas merupakan kegiatan ataupun keaktifan yang terjadi secara fisik maupun non fisik. Aktivitas individu tidak muncul dengan sendirinya. Aktivitas yang dilakukan oleh ternak terhadap kemampuan adaptasinya pada lingkungan merupakan arti dari sebuah tingkah laku. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarif (2021) melaporkan beberapa aktivitas tingkah laku yang dilakukan oleh

AKB yang dipelihara di Kharisma Farm selama 24 jam meliputi tingkah laku berkokok, makan, minum, agonistic, mengantuk, tidur, mematuk-matuk bulu, mengepakkan sayap dan bertengger. Tingkah laku tersebut sesuai dengan kesejahteraan tingkah laku hewan pada umumnya.

Berdasarkan penelitian Rusfidra (2004) aktivitas berkokok puncak AKB terjadi pada pagi hari 9,59 kali, diikuti sore hari 7,62 kali dan siang hari 7,02 kali. Rataan Frekuensi berkokok AKB adalah 8,08 kali/10 menit, di mana dalam waktu 10 menit ayam mampu berkokok sebanyak 8 kali berturut-turut. Menurut Tumatra (2011) durasi berkokok lebih lama terjadi pada sore hari dengan rata-rata 3,09 detik, dan pagi hari dengan rata-rata 2,99 detik, rata-rata frekuensi berkokok AKB 9,39 kali/10 menit. Menurut Hidayatullah (2017) durasi berkokok AKB di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas lebih lama terjadi pada siang hari dengan rata-rata 2,940 detik, diikuti pada pagi hari dan sore hari dengan rata-rata masing-masing 2,883 dan 2,773 detik.

Perlombaan Ayam Kokok Balenggek (AKB) mengalami perkembangan, di mana pada awalnya, Ayam Kokok Balenggek (AKB) diikat di tanah. Namun sesuai dengan perkembangan perlombaan dilakukan dengan menggunakan tenggeran. Pelaksanaan perlombaan diadakan di atas tenggeran sejalan dengan asal-usul AKB yang berasal dari ayam hutan merah, yang hidup dan beradaptasi di hutan, mereka akan bertengger sepanjang hari menurut Arshad (1999). Menurut Yura (2017) semakin tinggi tenggeran, maka semakin tinggi durasi berkokok dan frekuensi berkokok AKB. Menurut pendapat Ardiansyah (2023) performa suara kokok AKB lebih tinggi ketika berada di atas tenggeran dibandingkan tanpa menggunakan tenggeran. Rata-rata frekuensi berkokok AKB kelas *landik* di atas

tenggeran yaitu $12,22 \pm 10,44$, frekuensi berkokok AKB kelas *landik* di atas tenggeran 58,90% lebih tinggi dari pada tanpa tenggeran. Rata – rata frekuensi berkokok kelas *boko* di atas tenggeran yaitu $15,53 \pm 10,64$ dan tanpa tenggeran $11,44 \pm 8,71$ kali. Frekuensi berkokok AKB kelas *boko* di atas tenggeran 35,75% lebih tinggi dari pada tanpa tenggeran.

Berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan rata-rata jumlah peserta AKB pada setiap perlombaan yang diadakan oleh pemerintah maupun komunitas $\pm 600-700$ ekor. Panitia perlombaan membagi peserta lomba setiap *rit* (kelompok perlombaan) pada masing-masing kelas. 1 *rit* biasanya berjumlah 20- 40 ekor dengan pembagian lebih kurang sebanyak 20 *rit*. 1 *rit* perlombaan AKB menghabiskan waktu 15 - 20 menit, perlombaan ini bisa memakan waktu hingga 12 jam, yang di mulai dari pagi hari sampai sore hari pukul (08:00 – 18:00 WIB). Waktu perlombaan ini menimbulkan permasalahan bagi peternak yang mengikuti lomba. Pada saat proses pendaftaran perlombaan, peternak sering beralasan performa puncak berkokok ayamnya terjadi pada pagi hari atau siang hari sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Para peternak juga beralasan bahwasannya performa suara kokok ayamnya pada sore hari menurun. Permasalahan ini sering dikeluhkan oleh para peternak kepada panitia pelaksana lomba, peternak selalu mencari alasan agar ayamnya bisa di tampilkan pada waktu performa puncak suara berkokoknya.

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah tentang bagaimana perbedaan aktivitas dan performa suara kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran pada waktu yang berbeda. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Aktivitas dan Performa Suara Kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di Atas Tenggeran Pada Waktu Yang Berbeda”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas dan performa suara kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran pada waktu yang berbeda.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan peforma suara kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran pada waktu yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi tentang aktivitas dan performa suara kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran pada waktu yang berbeda, serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Adanya perbedaan aktivitas dan performa suara kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) pada waktu yang berbeda saat berada di atas tenggeran.

